

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan esensial dalam pembelajaran matematika yang tidak hanya terbatas pada mengingat informasi, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi makna dari suatu konsep melalui hubungan antar ide matematika (Eppard & Rochdi, 2017). Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menjelaskan kembali konsep secara logis serta menggunakannya secara tepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, pemahaman konsep berperan sebagai dasar dalam mengembangkan pengetahuan yang lebih kompleks, sehingga keterkaitannya dengan penggunaan prosedur menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran matematika (Kholid et al., 2021).

Pemahaman konsep juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam merepresentasikan konsep ke dalam berbagai bentuk seperti simbol, grafik, maupun verbal serta menghubungkan antar representasi tersebut untuk memperdalam pemahaman (Mainali, 2020). Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa kemampuan pemahaman konsep memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara terstruktur, memahami materi secara berkelanjutan, serta menghindari kesalahan konsep dalam proses pembelajaran.

B. Latar Belakang Masalah

Pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan esensial dalam pembelajaran matematika yang tidak hanya terbatas pada mengingat informasi, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi makna dari suatu konsep melalui hubungan antar ide matematika (Eppard & Rochdi, 2017). Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menjelaskan kembali konsep secara logis serta menggunakannya secara tepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, pemahaman konsep berperan sebagai dasar dalam mengembangkan pengetahuan yang lebih kompleks, sehingga keterkaitannya dengan penggunaan prosedur menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran matematika (Kholid et al., 2021).

Pemahaman konsep juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam merepresentasikan konsep ke dalam berbagai bentuk seperti simbol, grafik, maupun verbal serta menghubungkan antar representasi tersebut untuk memperdalam pemahaman (Mainali, 2020). Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa kemampuan pemahaman konsep memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara terstruktur, memahami materi secara berkelanjutan, serta menghindari kesalahan konsep dalam proses pembelajaran.

Selain kemampuan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis matematis juga merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan

dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kritis matematis berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara logis dan rasional berdasarkan fakta dan konsep yang relevan (Facione et al., 2020). Sejalan dengan itu, dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis matematis tercermin melalui aktivitas mengidentifikasi permasalahan, menalar hubungan antar informasi, memilih serta menggunakan strategi penyelesaian yang sesuai, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh secara rasional (OECD, 2023).

Dhamayanti et al (2022) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis tercermin dari kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan logis, mengevaluasi kebenaran suatu argumen, serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan konsep matematika. Berdasarkan pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis matematis perlu dikembangkan secara terencana dalam pembelajaran matematika agar peserta didik mampu menganalisis permasalahan secara mendalam, mengevaluasi proses dan hasil penyelesaian, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan penalaran matematis yang logis.

Pentingnya kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis matematis dalam pembelajaran sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan dan penggunaan akal pada kedudukan yang mulia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةً

رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ
 الْأَلْبَابُ ٩

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat (ulul albab) yang dapat menerima pelajaran" (QS. Az-Zumar: 9).

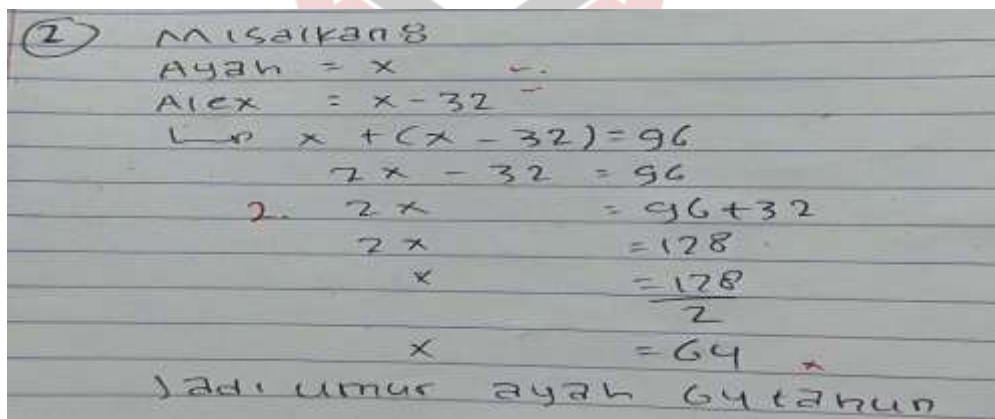
Menurut Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2021), ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang berbeda dengan orang yang tidak berilmu karena ilmu mendorong seseorang untuk memahami dan mengambil manfaat dari pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, istilah *ulul albab* merujuk pada orang-orang yang menggunakan akal mereka secara optimal untuk merenungkan, memahami, dan mengambil pelajaran dari setiap pengetahuan yang diperoleh. Dalam konteks pembelajaran matematika, pemahaman tersebut tercermin pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menghubungkan, dan menerapkan konsep-konsep matematika secara tepat, sedangkan penggunaan akal secara optimal tercermin pada kemampuan berpikir kritis matematis dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara logis. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis matematis menjadi aspek penting dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil data asesmen sumatif pembelajaran matematika di kelas VIII MTsN 8 Agam, kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik masih berada pada kategori rendah. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dapat terlihat dari hasil asesmen sumatif yang

diberikan kepada peserta didik kelas VIII MTsN 8 Agam pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) dan Pertidaksamaan linear satu variabel (PTLSV). Ujian tersebut terdiri dari 3 soal yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis, 2 soal berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis matematis. Hasilnya dari 28 peserta didik kelas VIII 1, hanya 4 orang yang tuntas dan sisanya belum tuntas. Berikut adalah gambar salah satu jawaban peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis:

Soal : Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Umur Alex sekarang 32 tahun lebih muda dari pada umur ayahnya, lima tahun yang akan datang jumlah umur keduanya adalah 96 tahun. Berapakah umur ayahnya sekarang!



Handwritten solution on lined paper:

$$\begin{aligned}
 &\textcircled{2} \text{ Misalkan} \\
 &\text{Ayah} = x \\
 &\text{Alex} = x - 32 \\
 &\hookrightarrow x + (x - 32) = 96 \\
 &\quad 2x - 32 = 96 \\
 &\quad 2x = 96 + 32 \\
 &\quad 2x = 128 \\
 &\quad x = \frac{128}{2} \\
 &\quad x = 64
 \end{aligned}$$

Jadi umur ayah 64 tahun

Gambar 1. 1
Salah Satu Jawaban Peserta Didik Soal No 2

Berdasarkan analisis jawaban peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memenuhi indikator kemampuan pemahaman konsep matematis, yaitu mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Jawaban yang benar:

Misalkan umur ayah Alex sekarang = a

Maka umur Alex = $a - 32$

Jumlah umur mereka 5 tahun lagi adalah 96

$$(a + 5) + (a - 32 + 5) = 96$$

$$a + 5 + a - 32 + 5 = 96$$

$$2a - 22 = 96$$

$$2a = 96 + 22$$

$$2a = 118$$

$$a = 59$$

Maka umur ayah Alex sekarang adalah 59 tahun

Soal : Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Seorang ibu memiliki dua anak kembar, setiap bulan ia mendapat gaji sebesar Rp2.000.000 dan tambahan dari suaminya sebesar Rp4.000.000. Pengeluaran per bulan meliputi Rp1.000.000 untuk belanja, Rp500.000 untuk kesehatan, dan Rp3.000.000 untuk sekolah kedua anaknya. Ibu tersebut juga ingin menyalurkan Rp1.000.000 setiap bulan untuk ditabung. Sisa uang digunakan untuk uang saku mingguan bagi kedua anaknya dengan jumlah yang sama. Berapa uang saku yang diterima masing-masing anak setiap minggu?

5) Diketahui :

- Gaji ibu adalah Rp 2.000.000
- Gaji suami adalah Rp 4.000.000
- Uang belanja adalah Rp 1.000.000
- Uang kesehatan adalah Rp 500.000
- Uang sekolah adalah Rp 3.000.000

Ditanya :

Jawab :

Uang satu per minggu ?

Pemasukan yaitu :

$$2.000.000 + 4.000.000 = 6.000.000$$

Pengeluaran yaitu :

$$1.000.000 + 500.000 + 3.000.000 = 4.500.000$$

Sisa yaitu :

$$6.000.000 - 4.500.000 = 1.500.000$$

Uang satu per anak :

$$\frac{1.500.000}{2} = 750.000$$

Gambar 1.2
Salah Satu Jawaban Peserta Didik Soal No 5

Berdasarkan analisis jawaban peserta didik, terlihat bahwa peserta didik

belum memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis matematis yaitu indikator analisis, evaluasi dan inferensi.

Jawaban yang benar:

Diketahui:

Pemasukan

- Gaji ibu = Rp 2.000.000
- Tambahan dari suami = Rp 4.000.000

Pengeluaran

- Uang belanja = Rp 1.000.000
- Uang kesehatan = Rp 500.000
- Uang sekolah 2 anak = Rp 3.000.000
- Tabungan yang diinginkan = Rp 1.000.000 per bulan
- Jumlah anak = 2 orang
- 1 bulan = 4 minggu

Ditanya:

Berapa uang saku masing-masing anak per minggu?

Jawab:

Misalkan uang saku per anak = x

$$2x \times 4 = 8x$$

$$8x = \text{uang masuk} - \text{uang keluar}$$

$$8x = (2.000.000 + 4.000.000) - (1.000.000 + 500.000 + 3.000.000 + 1.000.000)$$

$$8x = 6.000.000 - 5.500.000$$

$$8x = 500.000$$

$$x = \frac{500.000}{8}$$

$$x = 62.500$$

Jadi uang saku setiap anak dalam waktu seminggu adalah Rp. 62.500

Berdasarkan jawaban peserta didik pada gambar di atas, masih ada beberapa kesalahan yang dibuat oleh peserta didik. Jawaban yang dinyatakan salah karena peserta didik kurang mampu memahami masalah yang tersedia dalam soal. Akibatnya hasil yang didapat tidak sesuai dengan hasil yang benar, semua ini karena kurangnya kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian sumatif mata pelajaran matematika peserta didik kelas VIII MTsN 8 Agam. Tahun ajaran 2025/2026 pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Persentase Jumlah Peserta Didik yang Tuntas dan Tidak Tuntas Pada Asesmen
Sumatif BAB II Semester 1 di Kelas VIII MTsN 8 Agam Tahun Ajaran
2025/2026

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai		Tuntas (%)	Tidak Tuntas(%)
			≥ 75	< 75		
1.	VIII 1	28	4	24	14,28%	85,71%
2.	VIII 2	27	3	24	11,11%	88,88%
3.	VIII 3	27	1	26	3,70%	96,29%
4.	VIII 4	27	1	26	3,70%	96,29%

Sumber: Pendidik Mata Pelajaran Matematika MTsN 8 Agam

Dari masalah yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa peserta didik belum menguasai konsep pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel (PTLSV), serta belum terbiasa melakukan proses menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik matematika di MTsN 8 Agam, yaitu Ibu Remiza Karmela R, S.Pd., pada tanggal 25 Juli 2025, diketahui bahwa pembelajaran matematika yang diterapkan masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran langsung. Dalam pelaksanaannya, penyampaian materi dan pemberian contoh masih menjadi bagian utama dari kegiatan pembelajaran, sedangkan kesempatan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi, mendiskusikan, dan menemukan konsep masih terbatas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemahaman konsep peserta didik belum berkembang secara optimal serta kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis matematis, khususnya dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi, menjadi kurang maksimal.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih optimal dalam belajar ketika berada di rumah. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kesempatan untuk mengatur waktu belajar secara lebih fleksibel dan dapat mengulang kembali materi yang belum dipahami sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sementara itu, selama pembelajaran di sekolah, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi secara mendalam maupun mengulang bagian materi yang belum dipahami. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat pada era saat ini memberikan peluang bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas kesempatan belajar, memberikan variasi dalam penyajian materi, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik (UNESCO, 2023). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga menjadi bagian dari transformasi pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menempatkan transformasi digital sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan akses pendidikan, sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu diarahkan sebagai bagian dari upaya

menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pemanfaatan teknologi tersebut menjadi penting karena peserta didik saat ini telah berinteraksi dengan berbagai perangkat dan lingkungan digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teknologi perlu dimanfaatkan secara tepat dalam pembelajaran agar tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga dapat mendukung peserta didik dalam mengakses materi, mengulang pembelajaran, melakukan aktivitas belajar, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan pada era digital (UNESCO, 2023). Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat memfasilitasi kemandirian belajar peserta didik, memberikan kesempatan untuk mempelajari dan mengulang materi sesuai dengan kebutuhan, serta mendorong pengembangan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis matematis.

Untuk mewujudkan hal tersebut, peneliti telah melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *Edpuzzle*. Penerapan model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alamri, 2019) mengatakan bahwa salah satu model terbaru berbasis digital saat ini yang menggunakan video pembelajaran sebagai media belajar di luar kelas adalah *flipped classroom*, di mana model

pembelajaran tersebut menuntun peserta didik untuk belajar mandiri melalui video pembelajaran sebelum datang ke kelas. Kegiatan di kelas lebih difokuskan untuk kegiatan diskusi, tidak lagi berpusat pada ceramah panjang dari pendidik sehingga pemahaman konsep matematika peserta didik dapat meningkat. Model *flipped classroom* menjadi alternatif yang relevan karena memungkinkan peserta didik mempelajari materi dasar secara mandiri di luar kelas melalui video atau bahan ajar digital, sehingga waktu tatap muka dapat difokuskan pada aktivitas pemecahan masalah, diskusi, dan latihan berpikir kritis (Sativa & Badu Kusuma, 2021).

Secara garis besar *flipped classroom* merupakan pembelajaran yang membalikkan keadaan pembelajaran tradisional dimana biasanya peserta didik diberikan materi pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung dan diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah (Hidayah, 2019). Pembelajaran dengan model *flipped classroom* merupakan model yang berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik akan lebih aktif terlibat dalam pembentukan pengetahuannya (Widya, 2020).

Untuk mendukung model pembelajaran tersebut, pendidik dapat menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi dan juga menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena model *flipped classroom* ini dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu di luar kelas dan di dalam kelas, maka pendidik kurang optimal dalam memastikan apakah peserta didik melihat materi yang diberikan atau justru tidak melihat materi yang diberikan. Salah satu media yang cocok dikombinasikan dengan model *flipped*

classroom adalah *Edpuzzle* (Emiliya Hidayat & Dzulfiqar Praseno, 2021). *Edpuzzle* merupakan *platform* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran berbasis video oleh pendidik dan peserta didik sebagai penunjang kegiatan pembelajaran (Amaliah, 2020). Media *Edpuzzle* dapat membantu pendidik untuk memastikan apakah peserta didik sudah melihat video yang diberikan atau belum, penggunaan media *Edpuzzle* tidak hanya berisikan video materi pembelajaran saja melainkan dapat diberikan pertanyaan-pertanyaan di sela-sela video sehingga pendidik dapat memantau pemahaman peserta didik (Aydın & Demirer, 2016).

Model tersebut sebelumnya telah diterapkan oleh Fatmiyati dan Juandi (2023) dalam penelitian berjudul “*Efektivitas Flipped Classroom terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis Matematis*” menunjukkan bahwa penerapan model *flipped classroom* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis matematis peserta didik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan kedua aspek tersebut pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *flipped classroom* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian Eksperimen dengan judul “Perbandingan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas VIII MTsN 8 Agam Melalui *Flipped Classroom* Berbantuan *Edpuzzle* Dan Pembelajaran Langsung”.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mempelajari kembali materi sesuai dengan kebutuhan masing-masing masih terbatas
2. Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika masih belum optimal dan masih didominasi oleh penjelasan lisan serta pencatatan di papan tulis.
3. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika masih belum optimal, meskipun peserta didik telah terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari.
4. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.
5. Rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengkajian kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas VIII MTsN 8 Agam. Model pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini adalah *flipped classroom* berbantuan *Edpuzzle* dan pembelajaran langsung. Penelitian ini hanya meninjau pengaruh perbedaan model pembelajaran terhadap kedua kemampuan tersebut tanpa menelaah faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi hasil belajar peserta didik.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi batasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *Edpuzzle* lebih tinggi dibandingkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas VIII MTsN 8 Agam?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan media *Edpuzzle* lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas VIII MTsN 8 Agam?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan dari rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *Edpuzzle* lebih tinggi dibandingkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas VIII MTsN 8 Agam.
2. Untuk mengetahui bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta

didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan *Edpuzzle* lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas VIII MTsN 8 Agam.

G. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi wadah bagi pengembangan diri penulis dalam menuangkan ide serta solusi terhadap permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya melalui penerapan model *flipped classroom* berbantuan *Edpuzzle*. Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis matematis peserta didik. Hasil dari pengalaman ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi penulis ketika kelak menjadi pendidik, agar mampu menghadirkan inovasi kreatif untuk mengoptimalkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis matematis peserta didik.

2. Bagi pendidik

Penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman kepada pendidik mengenai penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yang didukung oleh media *Edpuzzle* dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis matematis peserta didik.

3. Bagi peserta didik

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat terbantu untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis matematis.

